

---

## PELESTARIAN LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA MELALUI PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA DALAM MATERI UNGGAH-UNGGUH

Sunarni<sup>1</sup>

Email: Sunarninarni26@gmail.com

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Jawa dalam materi unggah-ungguh bahasa Jawa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*) pada Pada Siswa Kelas VII d SMP Negeri 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian sejumlah 33 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki, 20 siswa perempuan dan guru. Data yang akan dikumpulkan berupa data tentang prestasi belajar Bahasa Jawa yaitu hasil ulangan dan tes dalam materi melaksanakan aturan di lingkungan sekolah pada mata pelajaran Bahasa Jawa dan data tentang penerapan model pembelajaran kontekstual.

Metode pengumpulan data berupa tes, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kritis dan analisis konstekstual. Indikator penelitian ini adalah dari pembelajaran kurang menarik menjadi menarik sehingga prestasi belajar siswa mencapai 72%; kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Jawa akan dicapai lebih. Prosedur dalam penelitian ini melalui 2 siklus tindakan, yang terdiri dari tahap: perencanaan, melakukan tindakan, mengamati (*observasi*), tahap refleksi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa melalui penerapan model pembelajaran kontekstul dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Jawa dalam materi unggah-ungguh, baik secara individu maupun kelompok, pada siklus I dengan hasil rata-rata tidak tuntas, indikator kerja setelah tindakan pada siklus II diharapkan meningkat menjadi tuntas minimal telah mencapai 75%, ditunjukkan dari peningkatan ketuntasan belajar siswa kondisi awal ke siklus I sebesar 7 atau 21,22% dan siklus I ke siklus II ada peningkatan sebesar 8 atau 24,24%. Dengan demikian hipotesayang menyatakan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kontekstul (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Jawa dalam materi unggah-ungguh pada kelas VII d Semester SMP Negeri 26 Surakarta terbukti kebenarannya.

*Kata Kunci: Model Pembelajaran CTL, Prestasi Belajar Bahasa Jawa, Unggah-ungguh.*

---

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Pelestarian Lingkungan sosial budaya, bahwa masyarakat tradisional melalui berbahasa Jawa perlu dilestarikan terus-menerus, dengan cara pandang yang holistic menuju pada cara pandang kearifan lokal (Sonny Keraf, 2002:281)

Hasil pembelajaran Bahasa Jawa khususnya unggah-ungguh Bahasa Jawa yang diberikan kepada siswa kurang bervariasi yang

sering diberikan dalam pembelajaran siswa dilatih untuk berbicara dengan bahasa krama alus kepada orang tua dan bahasa ngoko dengan temannya. Sehingga siswa bisa berbicara sesuai unggah-ungguh bahasa jawa yang telah digunakan. Bahasa karma inggil/alus untuk menghormati orang yang lebih tua (Sasangka 2004-100). Siswa dilatih untuk berbicara dengan temannya menggunakan bahasa ngoko lugu dalam sehari-hari untuk disekolahkan mempraktekkan dengan dialog bahasa ngoko

\*<sup>1</sup> Staff Mengajar SMP 26 Surakarta

lugu dengan temannya dan bahasa karma alus dengan bapak ibu guru di sekolah. Kurikulum 2006 memberikan ruang lingkup yang luas bagi pembelajaran bahasa Jawa dalam sistem pembelajarannya sesuai dengan pemerintah no.32 th 2014 menempatkan bahasa Jawa sejajar dengan mata pelajaran lainnya. Bahasa Jawa dan sastra Jawa sebagai sumber pendidikan karakter tidak perlu diragukan lagi.

Kekurangan keberhasilan pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa tersebut disebabkan oleh banyak faktor khususnya yang menyangkut siswa dan guru. Tidak sedikit para guru yang menganggap bahwa proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan suasana kelas yang tenang, belajar tidak lebih dari suatu rutinitas sehingga kurang tertantang terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa cenderung belajar secara individual, menghafal konsep-konsep yang abstrak dan teoretik, menerima rumus-rumus atau kaidah-kaidah tanpa banyak memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran. Dalam perubahan pola tingkah laku negative belum positif, pembelajaran bahasa Jawa belum dikemas dalam scenario yang mencerminkan penanaman watak dan pekerti bangsa (Prof. IE. Sudjarwadi, 2006), dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Menurut (PP.no 74 th 2008), Bahasa Jawa adalah salah satu kurikulum muatan lokal untuk siswa SD, SMP, SMK dan SMA Provinsi Jawa Tengah wajib

bagi jenjang pendidikan. Materi pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa pada siswa SMP kelas VII dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mencakup: unggah-ungguh bahasa Jawa rangkuman dari beberapa bacaan dan beberapa contoh-contoh berdialog bahasa Jawa dengan menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Hakikat Unggah-ungguh dalam bahasa Jawa, suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang berbicara menurut unggah-ungguh Bahasa Jawa seperti ejaan dan kalimat yang diucapkan oleh seseorang, bisa disebut sebagai pengguna unggah-ungguh bahasa karena memiliki kemahiran menuangkan secara tertulis ide, gagasan, dan perasaan dengan runtut, apa yang diucapkan seseorang mengandung arti dan manfaat. Keterampilan berbahasa yang terpadu yang diucapkan dan yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut cara mempraktekkan peserta didik dengan ucapan dan intonasi menurut unggah-ungguh bahasa yang benar.

Ada tiga komponen yang tergabung dalam pengucapan seseorang menurut unggah-ungguh bahasa, yaitu : (1) penguasaan bahasa, meliputi menulis kalimat dengan bahasa yang benar menurut unggah-ungguh bahasa Jawa; (2) penguasaan isi kalimat yang ditulis sesuai

dengan tanda baca dan intonasi secara benar, dan (3) mempraktekkan bicara menurut unggah-ungguh bahasa Jawa yang ditulis. Ragam bahasa krama alus sebagai suatu bentuk ragam yang kadar kehalusannya tinggi (Sasangka 2004-111). Ucapan: *dipun lintokaken afiks*, *dipun* merupakan afiks penanda leksikon *krama alus* (Sasangka 2004-113). Cafid (pendidikan bahasa dan sastra Jawa Unnes). Unggah-ungguh Bahasa Jawa berdasarkan perkembangan yang menggunakan bahasa madya ngoko, bahasa madya, bahasa madya krama (Poedjasoedarmo:1979) untuk menerapkan sopan santun dengan orang tua [blogspot.co.id/2013/12](http://blogspot.co.id/2013/12) pendidikan karakter melalui bahasa Jawa.

Pembelajaran bahasa, selain meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung. Siswa tidak hanya pandai dalam bernalar, tetapi memiliki kecakapan di dalam interaksi sosial dan dapat menghargai perbedaan baik di dalam hubungan antarindividu maupun di dalam kehidupan

bermasyarakat, yang berlatar dengan berbagai budaya dan agama (Depiknas, 2003: 4).

Dalam proses pembelajaran menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa pada jenjang SMP, guru dapat menyuruh siswa membuat kalimat singkat dan bacaan bahasa jawa menurut unggah-ungguh bahasa jawa secara benar misalnya yang berisi pemberitahuan singkat, kemudian kalimat dan bacaan itu dikumpulkan. Guru yang berpengalaman akan dapat mengutip beberapa kesalahan umum dari karangan siswa itu, kemudian langsung membahasnya. Bahasan kesalahan bahasa itu tentu saja sangat berguna bagi siswa

Dengan diajarkan materi Unggah-ungguh bahasa tersebut diharapkan siswa mempunyai keterampilan yang lebih baik. Seseorang yang dapat mengucapkan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, mempunyai perbendaharaan kata, dan mempunyai kemampuan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan ucapan. Dengan demikian, tulisan dan ucapan siswa dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam pelajaran bahasa Jawa. Dalam pembelajaran, unggah-ungguh bahasa bukan semata-mata bagian aktivitas yang terpisah dari seorang pengarang melainkan secara intensif dapat berarti interaktif, yakni melibatkan guru, siswa, dan

pihak lain di luar seting kelas formal. Biasanya, suatu tulisan ditulis dengan tujuan untuk dibaca orang lain dan tulisan itu berkembang ketika penulis merespon reaksi orang lain, kemauan untuk menulis juga tumbuh ketika orang lain menunjukkan perhatian kepada apa yang telah ditulisnya. Beberapa pengertian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penilaian pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa, adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 3), pada hakikatnya, kegiatan penilaian dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Informasi yang diperoleh dari penilaian terhadap hasil belajar siswa itu dapat dipergunakan sebagai umpan balik penilaian terhadap kegiatan pengajarnya yang dilakukan (Burhan Nurgiantoro, 2005: 13).

Pendekatan Kontekstual pada hakekatnya adalah seperangkat asumsi korelasi yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan (Depdiknas, 2004e: 70). Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Depdiknas, 2002a: 1). Selanjutnya Blancard (2001: 235) mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual dengan: (1) Menekankan pemecahan masalah, (2) Menyadari kebutuhan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks, (3) Mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga menjadi siswa mandiri; Mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, Mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama, dan Menerapkan penilaian autentik (dalam Depdiknas, 2004d: 45)

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yakni: (1) konstruktivisme (*Constructivism*) pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks ruang terbatas, (2) menemukan (*Inquiry*) Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, (3) bertanya (*Questioning*), (4) masyarakat belajar (*Learning Community*), (5)

pemodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). (Depdiknas, 2002a: 10). (Mulyasa, 2004: 107).

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui proses pembelajaran bahasa Jawa dalam materi unggah-ungguh guna mempertahankan nilai-nilai sosial budaya dan sebagai implementasi pelestarian lingkungan sosial budaya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan (deskriptif kualitatif) Teknik Pengumpulan Data, melalui: (1) Observasi: perencanaan, pelaksanaan observasi kelas, dan pembahasan balikan. (2) Tes siswa di tes dengan menggunakan soal uraian yang menitikberatkan pada segi penerapan. (3) Alat Pengumpulan Data: Lembar observasi, Soal tes uraian berupa laporan berdasarkan hasil pengamatan yang unsur penilaiannya mencakup isi, organisasi isi, pola kalimat, struktur, dan ejaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Surakarta, kelas VII d waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yakni bulan Agustus sampai Oktober 2015. Kegiatan-kegiatan dalam rentang waktu tersebut mencakup persiapan, pelaksanaan tindakan,

hingga penyelesaian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII d. SMP Negeri 26 Surakarta berjumlah 33 siswa terdiri dari 13 siswa putra dan 20 siswa putri. Siswa di kelas ini memiliki kemampuan “rata-rata” atau “sedang”, tidak ada siswa yang memiliki kemampuan menonjol. Dipilihnya kelas tersebut sebagai tempat penelitian karena dipandang ada potensi-potensi siswa yang perlu ditingkatkan khususnya yang berkaitan dengan keterampilan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Data yang berupa hasil pengamatan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Proses yang diamati mencakup aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dan juga peran guru selama mengajar. Sedangkan data yang berupa hasil belajar siswa diukur melalui tes. Data berupa hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif, yakni dengan membandingkan nilai tes antarsiklus, sebelum menggunakan pendekatan kontekstual dan nilai tes siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual sebanyak dua siklus. Kemudian, data yang berupa nilai tes antar siklus tersebut dibandingkan hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian yang telah ditetapkan.

Indikator kinerja dalam Penelitian Tindakan Kelas ini ditetapkan sebagai berikut: (1) minimal nilai rerata keaktifan kegiatan belajar siswa 75,00. (2) Minimal 85% siswa

memperoleh nilai 75,00 atau lebih sebagai batas tuntas keterampilan unggah-ungguh bahasa. Dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator kinerja penelitian nilai kategori kurang dari rata-rata, nilai adalah 75. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut: dengan **Siklus I**, Perencanaan, meliputi kegiatan: (a) Menyusun skenario pembelajaran, (b) Membuat lembar pengamatan, (c) Menyiapkan alat pembelajaran, 2) Pelaksanaan tindakan, yakni melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario secara aktual, 3) Observasi-Interpretasi: dalam waktu yang bersamaan, pelaksanaan pembelajaran diobservasi dengan menggunakan lembar pengamatan, kemudian hasilnya diinterpretasikan, 4) Analisis dan refleksi; hasil observasi yang telah diinterpretasikan dianalisis dan direfleksi untuk menentukan langkah-langkah tindakan pada siklus ke-2. **Siklus II**, adalah sama kegiatannya seperti yang dilakukan pada siklus I.

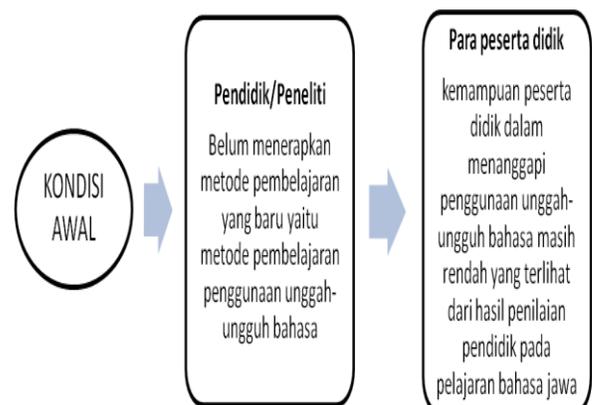
## HASIL DAN PEMBAHASAN

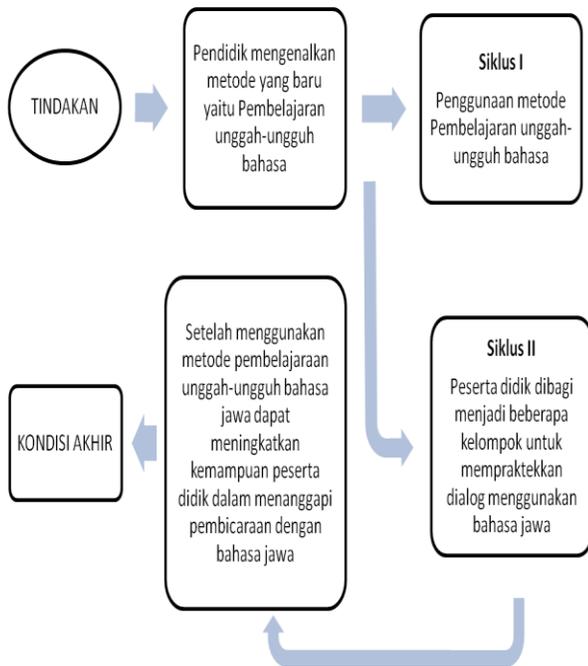
### Hasil Penelitian

Dengan pendekatan kontekstual, akan terjalin suasana belajar yang mengutamakan kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan

berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis guru kreatif. Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru. Siswa dapat menonstruksikan sendiri pengetahuannya, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang dihadapi. Siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-idenya, dan menanyakan segala sesuatu yang belum dipahami. Kepada siswa diberikan banyak kesempatan untuk berlatih dan praktik unggah-ungguh bahasa. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika siswa sedang belajar unggah-ungguh bahasa jawa dapat didiskusikan sehingga kelompok satu dapat menilai hasil pekerjaan kelompok yang lain.

Pada akhir pembelajaran, siswa dapat merefleksi terhadap apa yang dipelajarinya sehingga siswa dapat meningkatkan minat dan keterampilan unggah-ungguh bahasa jawa. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :





### 1. Deskripsi Kondisi Awal

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 September 2015, pada siswa Kelas VIIDSMP Negeri 26 Jalan Joyonegaran No.2 Kepatihan Jebres Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016, menunjukkan bahwa siswa terlihat kurang antusias dan kurang berminat mengikuti pelajaran Bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada saat guru mengajukan pertanyaan mengenai materi minggu lalu, hanya sedikit sekali siswa yang mampu menjawabnya. Dalam pembelajaran yang berlangsung siswa kurang berminat mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari guru, mereka perlu ditunjuk langsung oleh guru.

Siswa juga masih ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga terkadang siswa menyepelekan guru dan akhirnya berakibat pada kurangnya pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Dalam hal ini seorang guru harus pandai membangkitkan motivasi siswa sebelum memulai pelajaran. Guru sebaiknya menjelaskan kegunaan dan arti penting mata pelajaran Bahasa Jawa, khususnya mengenai pokok bahasan unggah-ungguh bahasa yang akan dibahas sehingga siswa mempunyai cara pandang yang positif dan termotivasi untuk belajar serius.

Kemudian berdasarkan tes kemampuan awal yang dilakukan pada tanggal 29 September 2015 dengan soal evaluasi terlampir, juga menunjukkan bahwa prestasi belajar Bahasa Jawa pokok bahasan unggah-ungguh bahasa yang berlaku di masyarakat relatif rendah yang terlihat pada nilai rata-rata kelas sebesar 71,66. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa yang selama ini dilakukan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil tes kemampuan awal tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tes kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa (54,55%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa (45,45%)

dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

## **2. Deskripsi Siklus I**

Berikut merupakan proses kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa pokok bahasan unggah-ungguh bahasa yang berlaku di sekolah dan di masyarakat dengan menggunakan metode pembelajaran Kontekstual.

### **a. Pembukaan**

1) Guru memberikan salam diikuti dengan doa

Sebelum guru memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu mengucapkan salam, hormat bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Nasional dipimpin oleh siswa yang dilanjutkan membaca buku bacaan fiksi yang diambil dari perpustakaan.

2) Guru mengabsen kehadiran siswa

Setelah berdoa, hormat bendera, menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan lagu Nasional dilanjutkan membaca buku, guru mengabsen kehadiran siswa, hal ini sangat penting sebab dengan melakukan absensi, guru mengetahui siapa-siapa saja yang tidak masuk kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I ini, semua siswa masuk.

3) Guru memberikan apersepsi kepada siswa

Selanjutnya setelah kegiatan mengabsensi siswa dilakukan, guru tanya jawab mengenai unggah-ungguh bahasa yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memberi motivasi dan rasa

senang pada diri siswa sebelum pembelajaran dimulai.

### **b. Inti**

1) Guru membagi siswa menjadi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa

Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membagi siswa kedalam 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa, setiap kelompok dipimpin oleh ketua kelompok yang ditunjuk oleh guru dengan pertimbangan mampu membimbing dan dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

2) Guru menjelaskan cara kerja yang akan dilaksanakan masing-masing kelompok

Setelah selesai pembagian kelompok, guru menjelaskan cara kerja kelompok yaitu sebagai berikut:

a) Ketua kelompok bertugas mengkoordinasi anggota kelompoknya dan berperan memimpin anggota kelompoknya.

b) Setiap anggota kelompok mempunyai tugas untuk berdiskusi memecahkan masalah berdasarkan tugas yang diberikan oleh guru.

3) Siswa secara kelompok melakukan kegiatan diskusi mengenai bentuk unggah-ungguh bahasa yang berlaku di sekolah dan di masyarakat.

Materi yang didiskusikan pada siklus I adalah macam-macam unggah-ungguh bahasa yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Setiap kelompok dalam siklus I bertugas

mencari bahasa ngoko lugu dan bahasa ngoko alus, bahasa krama lugu dan bahasa krama alus yang berlaku di sekolah dan di masyarakat dan memberi contoh-contohnya.

Adapun hasil pekerjaan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Ada bermacam-macam unggah-ungguh bahasa yang berlaku di sekolah dan di masyarakat. Macam-macam unggah-ungguh bahasa yang telah dikenal luas ada empat, yaitu:

1. Bahasa ngoko lugu yaitu: bahasa yang digunakan sesama teman.

Contoh bahasa ngoko lugu ini diantaranya ialah:

- a) *"Aku saiki wis kelas 7 ing SMP Negeri 26 Surakarta"*.
- b) *"Apa adhimu saiki wis ora nakal, Mbang?"*.
- c) *"Dhek mau olehku tangi kawanan, mula aku telat"*.
- d) *"Aku dhek mau etuk biji ora apik amarga ora sinau"*.

2. Bahasa ngoko alus/andhap yaitu: bahasa yang digunakan anak muda/orang tua yang biasa menggunakan bahasa ngoko yang diucapkan orang yang lebih tua.

Contoh bahasa ngoko alus/andhap ini diantaranya ialah :

- a. *"Bapak tindak kantor nitih sepedha motor"*.
- b. *"Bu, panjenengan dhek mau tindak ngendi?"*.

c. *"Simbah wis rawuh saka Jakarta dhek mau jam 6 esuk nitih sepur"*.

d. *"Pak, panjenengan apa wis sowan pak Lurah"*.

3. Bahasa Krama Lugu yaitu: bahasa yang digunakan orang muda dengan orang muda yang baru kenal, orang tua sesama orang tua yang sudah terbiasa, pembeli dan penjual di pasar.

Contoh bahasa krama lugu ini diantaranya ialah :

- a. *"Mbak, menapa sampeyan sampun nedha?"*.
- b. *"Kula dhek mau angsal biji awon amargi mboten sinau"*.
- c. *"Bu, anake sampeyan sakniki nyambuit damel enten pundi?"*.
- d. *"Yu, niki regine pinten? Angsal diawis mboten?"*.

4. Bahasa krama alus yaitu: bahasa yang digunakan bicara orang muda kepada orang yang lebih tua, orang tua bicara dengan orang tua menggunakan bahasa krama alus.

Contoh bahasa krama alus ini diantaranya ialah :

- a. *"Bu menapa panjenengan kala wau sampun dhahar?"*.
- b. *"Dinten riyaya kula sak keluarga sowan dhateng dalemipun simbah wonten Boyolali,*

c. “Budhe kula dalemipun wonten Semarang, pramila awis-awis tindak mriki, amargi tebih”.

d. “Simbah kula kakung lan putri taksih sugeng, yuswanipin sampun 75 tahun langkung”.

Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil diskusi. Berdasarkan kegiatan diskusi dan pekerjaan masing-masing kelompok mengenai unggah-ungguh bahasa berlaku di sekolah maupun di masyarakat yang berlaku di masyarakat beserta contoh-contohnya, selanjutnya guru pada akhir pembelajaran menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama dengan siswa.

### c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, yang dilanjutkan dengan memberikan evaluasi pembelajaran kepada siswa secara individu, berupa soal uraian singkat sebanyak 5 soal.

## 3. Deskripsi Siklus II

Berikut merupakan proses kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa dengan pokok bahasan unggah-ungguh bahasa jawa yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual.

### a. Pembukaan

1) Guru memberikan salam diikuti dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, dan dilanjutkan hormat bendera, menyanyikan Indonesia raya dan lagu nasional dipimpin oleh delegen. Dilanjutkan dengan membaca buku fiksi yang diambil dari perpustakaan.

Setelah para siswa selesai berdoa, menyanyikan Indonesia Raya dan lagu Nasional. Guru mengabsensi siswa,. Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II ini, untuk mengetahui masuk dan tidaknya siswa.

2) Guru memberikan apersepsi kepada siswa

Selanjutnya setelah kegiatan mengabsensi siswa dilakukan, guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab mengenai materi pada siklus I dan materi yang akan di sampaikan. Hal ini dilakukan untuk memberi motivasi dan rasa senang pada diri siswa sebelum pembelajaran dimulai.

### b. Inti

1) Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 anak setiap kelompok

Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membagi siswa kedalam 6 kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa, setiap kelompok dipimpin oleh ketua kelompok yang ditunjuk oleh guru dengan pertimbangan mampu membimbing dan dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

2) Guru menjelaskan cara kerja yang akan dilaksanakan masing-masing kelompok

Setelah selesai pembagian kelompok, guru menjelaskan cara kerja kelompok yaitu sebagai berikut:

- a) Ketua kelompok bertugas mengkoordinasi anggota kelompoknya dan berperan memimpin anggota kelompoknya.
- b) Setiap anggota kelompok mempunyai tugas untuk berdiskusi memecahkan masalah berdasarkan tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Siswa mendiskusikan materi secara kelompok dipandu oleh guru

Dalam kegiatan diskusi pada siklus II ini materi yang dibahas adalah mengenai cara menerapkan unggah-ungguh bahasa di sekolah maupun di masyarakat. Dalam siklus II ini masing-masing kelompok dapat mengerjakan tugas dengan bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Siswa secara kelompok mampu memberikan contoh-contoh cara menerapkan unggah-ungguh bahasa di sekolah maupun di masyarakat. Adapun hasil pekerjaan siswa pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan unggah-ungguh bahasa di lingkungan Rumah
  1. Cara berbicara dengan orang tua dalam sehari-hari diharapkan menggunakan bahasa jawa krama alus.
  2. Berpamitan kemana pun dengan orang tua setiap hari menggunakan bahasa krama alus.

3. Berbicara dengan adiknya atau teman sebaya di rumah menggunakan bahasa ngoko lugu.
4. Mendengarkan berita radio dengan siaran cerita bahasa jawa.
5. Melihat berita TV dengan bahasa jawa.

Apabila siswa telah melaksanakan tersebut diatas, dengan senang hati para siswa sehari-hari di rumah.

- b. Melaksanakan unggah-ungguh bahasa jawa di lingkungan Sekolah
  - 1). Berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa ngoko lugu.
  - 2). Berbicara dengan bapak ibu guru menggunakan bahasa krama alus.

Misalnya :

- a) Terlambat masuk kelas pada pagi hari, karena kesiangan.
- b) Mencari bapak ibu guru yang akan mengajar dikelasnya.
- c) Minta ijin mau pulang karena sakit
- c. Melaksanakan unggah-ungguh bahasa jawa di lingkungan Masyarakat.
  1. Dengan tetangga dan masyarakat, siswa berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa ngoko lugu.
  2. Dengan tetangga dan masyarakat, siswa berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa krama alus .
  3. Selain melaksanakan unggah-ungguh bahasa diharapkan siswa saling tolong

menolong, bantu membantu apabila diperlukan didalam masyarakat.

- 4) Masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas

Setelah selesai kegiatan pembelajaran secara kelompok, dan masing-masing kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, maka setiap kelompok yang diwakili oleh satu orang anggota kelompoknya membacakan hasil kerjanya di depan kelas.

- 5) Guru dan siswa mendiskusikan hasil kerja siswa secara klasikal dari hasil kerja kelompok.

Selanjutnya setelah masing-masing kelompok membacakan hasil kerjanya maka setiap anggota kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap hasil jawaban kelompok lainnya.

Dalam kegiatan diskusi ini, kemampuan siswa sudah terbentuk dengan baik, hal tersebut terlihat dari siswa sudah tidak lagi merasa malu dan canggung, siswa sudah mampu mempraktikkan kegiatan diskusi dengan kerja kelompoksesuai petunjuk guru, setiap siswa dalam kelompok dapat memberikan penilaian dan tanggapan terhadap kegiatan diskusi yang dipraktekkan oleh kelompok lain.

- 6) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil diskusi

Setelah kegiatan diskusi dengan kerja kelompok selesai dilaksanakan, guru

memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan.

- c. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, yang dilanjutkan dengan memberikan evaluasi pembelajaran kepada siswa, berupa soal uraian singkat sebanyak 5 soal.

## **Pembahasan**

### **1. Hasil dan Pembahasan Siklus I**

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siklus I pelajaran bahasa Jawa pokok bahasan unggah-ungguh bahasa yang berlaku di lingkungan rumah maupun di masyarakat diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut:

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa dari 33 Siswa Kelas VIIDSMP Negeri 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (72,73%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa (27,27%). Adapun nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 71,12.

Setelah kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan, selanjutnya guru melakukan refleksi untuk mengetahui kendala atau hambatan selama proses pembelajaran siklus I. Adapun hasil refleksi pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Masih ada beberapa siswa kurang memperhatikan dalam pembelajaran.
- b. Adanya siswa beranggapan bahwa dalam belajar kelompok tidak perlu semua bekerja.
- c. Adanya siswa yang suka membicarakan hal lain, yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok.

Berdasarkan temuan-temuan hasil refleksi siklus I tersebut, guru berusaha memperbaikinya pada kegiatan pembelajaran siklus II.

## **2. Hasil dan Pembahasan Siklus II**

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siklus II pelajaran Bahasa Jawa pokok bahasan unggah-ungguh bahasa yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut:

Siklus II menunjukkan bahwa dari 33 Siswa Kelas VIIId, yaitu semua siswa dinyatakan tuntas (100%), dengan nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 77,12. Setelah kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan, selanjutnya guru melakukan refleksi untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah proses kegiatan pembelajaran. Adapun hasil refleksi pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Siswa merasa senang dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual.

- b. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan Siklus II.
- c. Semua siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, baik secara kelompok maupun individu.
- d. Hasil evaluasi pembelajaran siklus II semua siswa masuk kategori tuntas.

## **3. Hasil dan Pembahasan Antar Siklus**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai pelaksanaan pembelajaran kooperatif guna meningkatkan prestasi belajar Bahasa Jawa materi unggah-ungguh bahasa yang berlaku di sekolah dan di masyarakat pada Siswa Kelas VIIDSMP Negeri 26 Jalan Joyonegaran No.2 Kepatihan Jebres Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat penulis kemukakan bahwa prestasi belajar siswa meningkat, yaitu pada kondisi awal dari 33 siswa hanya terdapat 18 siswa (54,55%) yang dinyatakan tuntas dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa (45,45%) dengan rata-rata kelas sebesar 71,66. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (72,73%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa (27,27%) dengan nilai rata-rata kelas yaitu 72,12. Pada siklus II semua siswadinyatakan tuntas semua (100%) dengan rata-rata kelas sebesar 77,12.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai pelaksanaan pembelajaran kontekstual guna meningkatkan prestasi belajar Bahasa Jawa materi unggah-ungguh bahasa yang berlaku di sekolah dan di masyarakat pada siswa Kelas VII dSMP Negeri 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Bahwa prestasi belajar siswa meningkat, yaitu pada kondisi awal dari 33 siswa hanya terdapat 18 siswa (54,55%) yang dinyatakan tuntas dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa (45,45%) dengan rata-rata kelas sebesar 71,66. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (72,73%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa (27,27%) dengan nilai rata-rata kelas yaitu 72,12. Pada siklus II semua siswadinyatakan tuntas semua (100%) dengan rata-rata kelas sebesar 77,12. Bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Jawa pokok bahasan unggah-ungguh bahasa yang berlaku di sekolah dan di masyarakat pada Siswa Kelas VII d. SMP Negeri 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 .

### **Saran**

Dari kesimpulan tersebut di atas, beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran khususnya meningkatkan prestasi belajar siswa, penulis menyarankan beberapa hal antara lain: (1)

Kepada Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. (2) Kepada Guru, hendaknya guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa dapat menggunakan metode pembelajaran kontekstual, sebagai salah satu alternatif dalam melakukan kegiatan pengajaran. (3) Kepada Siswa, Hendaknya siswa dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya dapat menggunakan berbagai referensi buku-buku yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Tjipto. 2007. *Pepak Basa Ki Begawan*. Surakarta : Penerbit dan Percetakan Widya Duta Grafika.
- Rahayu, Endang. 2014. Unggah-ungguh Basa Jawa Makalah Komisi (14) Ksatriyan. [Jurit Blogspot.co.id/2014/01 Unggah-ungguh Basa Jawi HTML](http://Jurit.Blogspot.co.id/2014/01/Unggah-ungguh-Basa-Jawi-HTML).
- Blancard: 2001
- Burhan Nurgiantoro, 2005:
- Harya, Wiyono, Haryono & Supriya. 2009. Unggah-ungguh Basa Jawi edisi th 2009. Yogyakarta : Kanisius 2006 Januari 1922-2002.
- Margono dan Giyanto. 2005. *Memetri Basa Jawa I Kurikulum KTSP*. Surakarta : CV Setyawan Mulya.
- \_\_\_\_\_. 2004. Gubernur Jawa Tengah. SK no. 895. 5/01/2005 Kurikulum Bahasa Jawa Sebagai Muatan Lokal Untuk

- SD/SMP/SMA & SMK Negeri dan Swasta. Semarang.
- Nurdiyati, Sri. 2010. *Cecala Antologi Bengkel Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Gava Media.
- Poedjasoedarmo:1979. Menerapkan Sopan Santun Dengan Orang Tua. [blogspot.co.id/2013/12](http://blogspot.co.id/2013/12) Pendidikan karakter melalui bahasa Jawa.
- Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan umum*. Yogyakarta : Yogyakarta Kanisius.
- Sasangka 2004
- Sudjarwadi, 2006
- Suwatno, Edi & Setiyanto, Edi. 2010. *Jurnalisme Lumantar Bahasa Jawa Antologi Peningkatan Kreativitas penulisan Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Gava Media .
- \_\_\_\_\_. 2010. Pusat Kurikulum Balitbang, Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Memetri Basa Jawi Kurikulum KTSP*. Surakarta : CV Setya Mulya.
- Soekatja, Padmo. 2011. *Memetri Basa Jawi I*. Yogyakarta : Gava Media.
- Penyusun Tim Bahasa Jawa. 2011. *Kamus Bahasa Jawa (Bau Sastra) edisi 023550*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutarno. 1987. *Mardi Basa Adedasar Kurikulum SMP Piwulang Bahasa Jawi*. Surakarta : Widya Duta
- Sofyan, & Hartuti, Sri. C. 2007. *Arumning Basa Jawi I*. Solo : Tiga Serangkai.
- Suwakir, Priyantono. 2008. *Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kangge SMP dan MTS*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwiji, Suwardi. 2008. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Rayon 13.
- Sujarwadi. 2006. *Makalah Strategi Pembahasan Bahasa Jawa Bagi Anak*. Semarang : Konggres Bahasa Jawa IV.
- Sonny Keraf, 2002:281, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sumarlam & Suryani, Siti, Ersyani. 2011. *Warsito Basa Jawi I Kangge SMP*. Surakarta : Tiga Serangkai.